

UPAYA PENGUATAN SRADHA DAN BHAKTI UMAT HINDU DALAM MODERASI BERAGAMA

Oleh:

Setyaningsih

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah

Setyaningsih.subawa@gmail.com

ABSTRAK

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural dan multikultural, keberagaman di Indonesia menjadi sebuah anugerah dan kehendak Tuhan yang patut disyukuri karena dengan keragaman itulah seseorang dapat mengambil jalan tengah dalam segala hal, ketika satu pilihan yang tersedia tidak memungkinkan untuk dijalankan. Moderasi beragama adalah wacana keagamaan yang berkembang sejak beberapa tahun ke belakang hingga sekarang. Banyak yang terjebak ke dalam paham ekstremisme karena tidak mengetahui bahwa ada kebenaran lain yang masih dapat ditempuh. Indonesia dengan segala keragamannya yang meliputi etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama menjadikannya sebagai negara yang paling kaya akan keragaman. Kita sadari juga bahwa meskipun kita sudah ada pada era kemerdekaan seperti saat ini, Bangsa Indonesia masih juga melakukan perjuangan dengan menghadapi musuh – musuh yang baru, tidak lagi penjajahan oleh bangsa lain tetapi musuh saat ini sangat dekat dengan diri kita, dan beresiko sangat mudah mengalahkan kita jika kita tidak kuat mengendalikan diri dan menguatkan sradha dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Seperti yang termuat dalam kekawin Ramayana I.4 *ragadi musuh maparo ri hatya tongwanya, tan madoh ring awak*. Jadi musuh terbesar, dihatilah tempatnya tiada jauh dari diri. Maka pintar – pintarlah dan kuatkanlah supaya kita tidak dikalahkan oleh musuh tersebut. Musuh yang dimaksud saat ini adalah budaya hidup konsumtif, gaya hidup *hedonisme* dimana orang-orang berpacu pada ekonomi dan pemenuhan gaya hidup yang serba glamour semata. Musuh yang lain adalah bahaya penyalahgunaan narkoba; yang kita sadari akan sangat merusak fisik dan mental para anak negeri. Serta musuh yang lain adalah paham radikal yang ekstrim yang berusaha menghancurkan ideologi bangsa kita.

Kata Kunci : Sradha, bhakti, moderasi

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural dan multikultural, keberagaman di Indonesia menjadi sebuah anugerah dan kehendak Tuhan yang patut disyukuri karena dengan keragaman itulah seseorang dapat mengambil jalan tengah dalam segala hal, ketika satu pilihan yang tersedia tidak memungkinkan untuk dijalankan. Banyak yang terjebak ke dalam paham ekstremisme karena tidak mengetahui bahwa ada kebenaran lain yang masih dapat ditempuh. Indonesia dengan segala keragamannya yang meliputi etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama menjadikannya sebagai negara yang paling kaya akan keragaman. Menurut (Kementerian Agama RI, 2019) tidak kurang dari 1.331 suku dan sub-suku yang ada di Indonesia, sebagaimana data yang ada di Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010. Meski pada tahun 2013, BPS bekerja sama dengan Institute of

Southeast Asian Studies (ISEAS) berhasil mengklasifikasikannya menjadi 633 kelompok-kelompok suku besar.

Sementara untuk bahasanya, pada tahun 2017 Badan Bahasa berhasil memverifikasi 652 bahasa daerah di Indonesia dan itu belum termasuk dialek dan sub-dialeknya. Belum lagi terdapat enam agama yang dipeluk dan diyakini oleh bangsa Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Keragaman itu memang selalu menimbulkan perbedaan, perbedaan di bidang apa pun selalu memunculkan konflik. Jika tidak diselesaikan dengan baik, maka akan sangat berpotensi menimbulkan sikap ekstrem yang selalu membenarkan pilihan-pilihan yang terbatas. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan solusi yang mampu memberikan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan keagamaan, di sinilah peran moderasi beragama dibutuhkan yang diyakini mampu menghargai keragaman pilihan dan menyelamatkan kita dari ekstremisme, intoleran, dan aksi kekerasan.

Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, (Dawing, 2017) mengatakan bahwa Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. Semangat dan spirit moderasi beragama sejatinya sudah melekat dan sudah diimplementasikan oleh seluruh agama yang ada di Indonesia. Berdasarkan penjelasan (Kementerian Agama RI, 2019) konsep moderasi pada setiap agama berbeda-beda, seperti halnya dalam agama Islam terdapat konsep wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang). Dalam tradisi Kristen, moderasi beragama menjadi cara pandang untuk menengahi ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama. Moderasi beragama juga dapat dilihat dalam perspektif Gereja Katolik. Namun, istilah yang mereka gunakan bukan berupa “moderat” melainkan “terbuka” terhadap “fundamentalis” dan “tradisionalis” (yang menolak pembaruan dalam pengertian Gereja Katolik).

Adapun dalam tradisi Hindu, akar ruh moderasi beragama, atau jalan tengah, dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang. Periode itu terdiri dari gabungan empat Yuga yang dimulai dari Satya Yuga, Treta Yuga, Dwapara Yuga, dan Kali Yuga. Dalam setiap Yuga, umat Hindu mengadaptasikan ajaran-ajarannya sebagai bentuk moderasi. Selanjutnya di dalam agama Buddha, esensi ajaran moderasi beragama dapat dilihat dari Pencerahan Sang Buddha yang berasal dari Sidharta Gautama. Ia mengikrarkan empat prasetya, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai Pencerahan Sempurna.

Moderasi beragama juga mengakar dalam tradisi agama Konghucu. Umat Konghucu yang junzi (beriman dan luhur budi) memandang kehidupan ini dalam kacamata yin yang, karena yin yang adalah filosofi, pemikiran dan spiritualitas seorang umat Khonghucu yang ingin hidup dalam dao. Yin yang adalah Sikap Tengah, bukan sikap ekstrem. Sesuatu yang kurang sama buruknya dengan sesuatu yang berlebihan.

Dari sini sangat jelas, bahwa moderasi beragama sangat berperan untuk memerangi ekstremisme, intoleran, dan aksi kekerasan di dalam kehidupan berbangsa, beragama, dan bernegara. Selain mampu berdampingan dengan pemeluk agama lain secara harmonis, moderasi beragama juga layak menjadi solusi dan formula untuk mencegah berbagai paham radikal maupun liberal di Indonesia.

Secara jujur, pembangunan yang sedang berlangsung di Indonesia ini memang belum berhasil sepenuhnya, yang terbukti dari masih belum meratanya pembangunan sampai ke pelosok – pelosok negeri. Masih ada daerah – daerah yang mendapatkan dampak pembangunan seperti daerah lainnya. Hal ini tentu bukan karena pemerintah tidak peduli tetapi karena adanya berbagai kendala, diantaranya adalah letak geografis, topografi suatu daerah serta berbagai kendala lainnya.

Kita sadari juga bahwa meskipun kita sudah ada pada era kemerdekaan seperti saat ini, Bangsa Indonesia masih juga melakukan perjuangan dengan menghadapi musuh – musuh yang baru, tidak lagi penjajahan oleh bangsa lain tetapi musuh saat ini sangat dekat dengan diri kita, dan beresiko sangat mudah mengalahkan kita jika kita tidak kuat mengendalikan diri. Seperti yang termuat dalam kekawin Ramayana I.4 *ragadi musuh maparo ri hatya tongwanya, tan madoh ring awak*. Jadi musuh terbesar, dihatilah tempatnya tiada jauh dari diri. Maka pintar – pintarlah dan kuatkanlah supaya kita tidak dikalahkan oleh musuh tersebut.

Musuh yang dimaksud saat ini adalah budaya hidup konsumtif, gaya hidup *hedonisme* dimana orang- orang berpacu pada ekonomi dan pemenuhan gaya hidup yang serba glamour semata. Musuh yang lain adalah bahaya penyalahgunaan narkoba; yang kita sadari akan sangat merusak fisik dan mental para anak negeri. Serta musuh yang lain adalah paham radikal yang ekstrim yang berusaha menghancurkan ideologi bangsa kita.

Metode penelitian yang dipakai dalam upaya penguatan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu dalam moderasi beragama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hal itu, penelitian ini menggunakan dua tahapan strategis, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Berikut ini akan dijelaskan dua tahapan strategis tersebut.

Metode pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan yang sudah terseleksi. Informan dipilih untuk lebih memperjelas data. Pendekatan yang digunakan adalah holistik dengan melibatkan semua komponen masyarakat, tindakan bersifat kreatif dan inovatif. Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik kajian pustaka, wawancara mendalam, dan observasi. Kajian pustaka dilakukan dengan mengkaji sumber data teks atau dokumen yang berkaitan dengan lagu dolanan Jawa dan naskah-naskah budaya Jawa pada umumnya.

Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber para tokoh agama, masyarakat,. Observasi dilakukan dengan pengamatan upaya upaya yang dilakukan oleh umat Hindu dalam menguatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu di Kota Surakarta. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu wawancara bebas dan ter-program. Wawancara bebas dilakukan terhadap beberapa informan dan nara sumber untuk memperoleh data yang bersifat umum. Wawancara bebas sudah dilakukan sejak peneliti memasuki lapangan. Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui upaya upaya yang dilakukan oleh umat hindu dalam menguatkan *sradha* dan

bhakti umat Hindu. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang asli tanpa rekayasa. Wawancara terprogram dilakukan untuk menggali data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian. Wawancara terprogram berupa sejumlah daftar pertanyaan seputar upaya-upaya yang dilaksanakan umat Hindu dalam menguatkan *sradha* dan bhakti umat Hindu. Wawancara juga dilakukan dengan masyarakat.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian adalah *teknik purposive*, *snowball*, dan *time sampling*. Teknik *purposive* untuk memilih sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian, misalnya memilih tokoh agama dan umat Hindu. Teknik *snowball sampling* untuk menentukan informan kunci yang paling memahami data penelitian yang dibutuhkan, berdasarkan informasi dari narasumber yang satu untuk mengetahui narasumber lainnya, dan seterusnya. Teknik *time sampling* digunakan untuk memilih sumber data yang prosesnya terjadi pada waktu yang sama, antara objek dan subjek (narasumber), misalnya pada saat umat Hindu melaksanakan upaya-upaya menguatkan *sradha* dan bhakti.

Metode Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti berusaha membahas beberapa hal yang meliputi *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (Sudikan, 2000:105). Pada tahap *open coding* peneliti berusaha memperoleh data yang terkait dengan masalah penelitian, dengan cara membagi, memeriksa, mengelompokkan dan mengklasifikasi data. Pada tahap *axial coding*, peneliti akan mengkoordinasi kembali data-data dalam *open coding* yang nantinya dapat dikembangkan secara maksimal, yang meliputi fenomena, konteks dan kondisi. Pada tahap *selective coding*, peneliti mengklasifikasi proses pemeriksaan secara keseluruhan melalui berbagai hubungan interaksi yang ada dan akhirnya menghasilkan simpulan yang cukup akurat.

Berdasarkan tahap-tahap di atas, metode analisis data ini akan dibahas satu per satu dari semua permasalahan, yaitu bagaimana diskripsi lagu dolanan anak, kemudian menjelaskan arti kata dan makna yang terkandung dalam *sradha* dan bhakti, serta menjelaskan upaya-upaya umat Hindu dalam menguatkan *sradha* dan bhakti umat Hindu.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama seperti istilah moderasi Islam. Agama Islam tak perlu dimoderasikan lagi, namun cara seseorang berislam, memahami Islam, dan mengamalkan Islam yang senantiasa harus dijaga pada koridornya yang moderat.

Moderasi beragama adalah wacana keagamaan yang berkembang sejak beberapa tahun ke belakang hingga sekarang. Wacana ini digaungkan kembali oleh Kementerian Agama Republik Indonesia karena merespons ekspresi keagamaan yang dianggap membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan. Maksud sedang di sini ialah tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah moderasi berakar dari kata sifat “moderat” yang berarti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem. Kata ini juga bisa dimaknai berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Adapun definisi atau pengertian moderasi beragama menurut para ahli dijelaskan berikut ini:

Prof. M. Quraish Shihab (Guru Besar Bidang Tafsir Al-Qur’an)

Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama dalam konteks Islam sebenarnya sulit didefinisikan. Hal itu karena istilah moderasi baru muncul setelah maraknya aksi

radikalism dan ekstremisme. Pengertian moderasi beragama yang paling mendekati dalam istilah Al-Qur'an yakni "wasathiyah".

Wasath berarti pertengahan dari segala sesuatu. Kata ini juga berarti adil, baik, terbaik, paling utama. Hal ini diterangkan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 (*wa kadzalika ja'alanakum ummatan wasathan*) yang dijadikan sebagai titik tolak moderasi beragama.

Ada tiga kunci pokok dalam penerapan wasathiyah ini, yaitu pengetahuan yang benar, emosi yang terkendali dan kewaspadaan. Tanpa ketiga hal ini, wasathiyah akan sangat susah bahkan mustahil untuk diwujudkan.

Prof. Komaruddin Hidayat (Guru Besar Bidang Filsafat Islam)

Menurut Komaruddin Hidayat, pengertian moderasi beragama muncul karena ada dua kutub ekstrem, yakni ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Ekstrem kanan terlalu terpaku pada teks dan cenderung mengabaikan konteks, sedangkan ekstrem kiri cenderung mengabaikan teks. Maka, moderasi beragama berada di tengah-tengah dari dua kutub ekstrem tersebut, yakni menghargai teks tetapi mendialogkannya dengan realitas kekinian.

Dalam konteks Pendidikan Islam, moderasi ini berarti mengajarkan agama bukan hanya untuk membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadikan paham agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat agama lain.

Prof. Azyumardi Azra (Guru Besar Sejarah Islam)

Menurut Azyumardi Azra, moderasi beragama di Indonesia yang sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian Moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut Islam Wasathiyah. Kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam Wasathiyah. Artinya, dalam memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrem kanan ataupun yang ekstrem kiri.

Keunikan dari Moderasi Islam Indonesia adalah umat Islam sebagai mayoritas, tapi para pemimpin dan ulamanya menerima empat pilar kebangsaan; Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan Undang-Undang 1945. Hal ini yang kemudian membuat peneliti Eropa terheran-heran mengapa umat Islam Indonesia tidak menjadi Islam, padahal Islam mayoritas.

Moderasi Islam Indonesia senantiasa dijunjung dan dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. NU dengan gagasan Islam Nusantara-nya sejalan dengan Islam Wasathiyah. Begitu pula dengan Muhammadiyah dengan gagasan "Islam berkemajuan"-nya juga merupakan Islam Wasathiyah.

Drs. Lukman Hakim Saifuddin (Menteri Agama tahun 2014-2019)

Menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena agama sudah pasti moderat.

Hanya saja ketika agama membumi, lalu hakikatnya menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif. Agama kemudian melahirkan aneka ragam pemahaman dan penafsiran. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri. Moderasi beragama seperti istilah moderasi Islam. Agama Islam tak perlu dimoderasikan lagi, namun cara seseorang berislam, memahami Islam, dan mengamalkan Islam yang senantiasa harus dijaga pada koridornya yang moderat.

Terkait dengan keniscayaan keanekaragaman yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia sangat sesuai dengan kondisi sosio-kultur di Indonesia saat ini. Berbagai macam agama, etnis, suku, budaya, dan bahasa berada di bawah kesatuan bumi persada Nusantara Republik Indonesia. Tugas kita ke depan adalah menjaga bangsa ini agar tetap utuh dan bertahan dari segenap upaya-upaya separatisme para kaum radikal. Sehingga generasi bangsa ini tetap bisa menghargai dan bangga terhadap keberagaman dalam Bangsa Indonesia serta menjadikan sebagai pemersatu bangsa ini. Jika kita ibaratkan sebuah *canang*, jika hanya terdiri dari satu jenis bunga saja maka akan kurang indah tampaknya. Tetapi jika *canang* yang terdiri dari berbagai macam bunga, ada bunga *pacah* (pacar air) beraneka warna, bunga *mitir*, *jepun* dan *kembang rampe*. Akan terlihat indah dan menambah kekhusukan kita beribadah pada *Hyang Widhi*.

Upaya nyata pemerintah dalam menangkal paham radikal dan separatisme adalah dengan diluncurkannya tiga mantra oleh Kementerian Agama, dimana salah satu bagian dari tiga mantra itu adalah moderasi beragama. Moderasi beragama bukan hanya menjadi kebutuhan bangsa Indonesia yang terdiri dari keberagaman, tetapi moderasi sudah jadi kebutuhan dunia sehingga sangat tepat PBB menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi.

Terkait mantra pertama, yaitu moderasi beragama. Yang perlu diingat bahwa moderasi yang digaungkan dalam beragama, bukan moderasi agama. Jadi moderasi yang dimaksud di sini adalah cara kita beragama secara moderat, lawan dari ekstrem. Yang dimaksud moderat adalah yang sesuai dengan esensi dari agama itu sendiri. Semua agama adalah moderat, termasuk juga Agama Hindu sebagai sebuah ajaran itu pastilah moderat, tapi cara kita memahami ajaran ini yang bisa tergelincir atau terperosok pada paham ekstrem dalam memahami.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki ragam suku dan agama. Indonesia memiliki kekhasan yang unik, tetapi penuh dengan tantangan. Kita jelas sudah sangat mengetahui bahwa dengan kondisi bahwa pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan dalam jubah agama akan merusak sendi serta tenun kebangsaan kita yang majemuk.

Sikap dan berperilaku ekstrem (fanatik) dari beberapa orang atau kelompok yang dalam pemahaman dan pengamalan agama dikenal dengan kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Kedua kelompok ini tidak akan pernah mampu memposisikan diri sebagai *warga negara yang juga menganut agama* supaya dapat menjadi rahmat bagi segenap alam. Kedua kelompok itu lupa bahwa kita sudah bersepakat pada Pancasila dan UUD 1945. Sebaliknya, justru dapat menjadi perusak alam dan tatanan kehidupan sosial yang terbentuk lewat asas Pancasila.

Di Indonesia, dalam mengayomi umat beragama dan pembinaan umat memahami dan menjalankan ajaran agama, posisi dan fungsi Kementerian Agama (Kemenag) sangat strategis. Kemenag harus mampu memposisikan diri di tengah-tengah keragaman agama dan penganutnya, sekaligus menjadi penengah dalam wujud moderasi dari dua kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Dengan moderasi berarti yang kita tumbuh-kembangkan bukan hanya tentang nilai dalam ajaran-ajaran agama, melainkan juga sekaligus tentang kepekaan-kepekaan sosial dalam kehidupan bernegara. Hubungan antara agama dan negara memang idealnya diposisikan saling berdampingan dan beriringan, bukan saling berhadapan-hadapan. Agama tidak sedang berupaya merebut otoritas bernegara, dan negara juga tidak sedang membatasi kehidupan beragama. Pada titik ini, kesadaran moderasi

sosio-religius dalam beragama dan bernegara menjadi perspektif kita bersama untuk menegaskan bahwa pemberlakuan etika sosial adalah basis keberlangsungan kehidupan masyarakat multikultural serta multi agama.

Pada dasarnya semua agama mengajarkan moderasi. Tuhan menurunkan agama melalui “orang – orang suci” untuk menjaga harkat dan martabat manusia yang harus dilindungi sesuai konteks kemanusiaan. Memoderasikan cara beragama, pengamalan (agama) supaya tidak berlebihan, supaya tidak menghancurkan tri kerukunan umat beragama yang ada di Indonesia. Tanpa kesadaran untuk mewujudkan moderasi maka kerukunan intern umat beragama akan tercabik – cabik. Kerukunan antar umat beragama akan hancur yang akan dapat menimbulkan konflik yang sudah pernah terjadi di Indonesia. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah juga akan rusak jika isu – isu agama dihembuskan dan dibarengi dengan tindakan – tindakan anarkis.

Sebenarnya agama sudah pasti moderat, tetapi cara memahami dan mengamalkannya bisa berlebihan. Spirit pengamalan agama mestinya kembali kepada esensi agama, yakni menjaga harkat, derajat, dan martabat manusia. Memahami esensi agama yang benar harus dengan panduan orang – orang yang berkompeten dan berkualitas, bukan dari perangkat gawai yang rawan salah. Karena keterbatasan informasi yang didapatkan dari gawai justru bisa memunculkan fanatisme berlebihan dan menjadikan seseorang tidak moderat. Di sinilah pentingnya ‘batu pertama’ moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan

Sebuah ilustrasi sederhana tentang bagaimana peran moderasi dalam menguatkan *sradha* dan *bhakti*

... ada sepasang suami istri yang tinggal dalam sebuah komplek perumahan. Suami setiap hari melaksanakan tugas, menekuni pekerjaannya di luar rumah sedangkan istrinya tinggal di rumah mengurus rumah tangga. Setiap hari si istri sering mengeluh, dan keluhannya selalu tentang tetangga tetangga mereka. Kadang menjelang suami berangkat kerja, si istri berkata “ Pak...tetangga kita jorok sekali, masa lantai rumahnya kotor sekali tidak pernah di pel”. Terkadang juga si istri mengomentari cat rumah tetangganya yang dikatakan buram, atau pakaian di jemuran tetangga yang dikatakan kusam, bahkan juga mengeluhkan cuaca yang dikatakan mendung, tidak cerah. Akhirnya suatu hari ketika sedang libur, si suami duduk santai di teras, di depan rumah. Pada saat itulah dia melihat jendela rumahnya kotor dan berdebu. Si suami lalu mengambil lap dan membersihkan jendela – jendela rumahnya. Si istri yang kemudian datang dan berdiri dekat jendela yang sudah bersih dan terbuka lebar lalu berkata “ Nah... kenapa ya tumben cuaca cerah dan tidak panas serta gerah... Tetangga kita sekarang sudah lebih baik, rumahnya bersih.. pemilihan warna cat rumahnya juga bagus, tidak kusam lagi.”

Dari ilustrasi di atas banyak hal positif yang bisa diambil. Jika kita ibaratkan sebuah rumah, maka sepantasnyalah kita membersihkan rumah kita terlebih dulu. Kita hias rumah kita seindah mungkin, kita selalu membersihkan rumah, pel lantainya, kita lap jendela – jendela dan buka lebar – lebar supaya angin bisa masuk dan memberi kesejukan. Kita jadikan rumah kita senyaman mungkin sehingga bisa sesuai dengan slogan “ RUMAHKU ISTANAKU” Lalu melalui jendela yang bersih dan terbuka itulah kita akan bisa rumah – rumah orang lain adalah juga ternyata indah dan bersih. Marilah kita juga keluar supaya melihat keindahan alam ini.

Terkait dengan moderasi beragama sebagai penguat *sradha bhakti* maka agama kita ibarat sebuah rumah. Mari kita merasa nyaman dalam agama yang kita anut. Sebagai umat beragama Hindu maka marilah kita menjadi nyaman dalam agama kita. Bagaimana caranya...? Yaitu tumbuhkan pengetahuan, pemahaman serta kebanggaan terhadap agama kita sendiri terlebih dahulu, Tingkatkan *sradha* dan *bhakti* kita.

Sradha dapat diartikan keyakinan atau kepercayaan sebagai cikal bakal dari penguatan beragama, jika umat Hindu tidak memiliki *sradha* maka akan terjadi kerapuhan akan ajaran agama, untuk itu penting sekali untuk menjaga kemurnian ajaran agama. Dalam agama Hindu bentuk keyakinan atau *sradha* ini disebut *Panca Sradha* yaitu lima bentuk keyakinan/ kepercayaan yaitu percaya kepada *Brahman*; percaya kepada *Atman*, percaya kepada *karmaphala*, percaya kepada *punarbhawa*, percaya pada *moksa*.

Bhakti dalam kehidupan sehari-hari sering kita dengar dan sering memakainya sesuai dengan tujuannya. Secara etimologi kata *bhakti* dalam kamus besar bahasa Indonesia (1997 : 82) diartikan tunduk dan hormat atau perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat dan Tunduk). Karena *bhakti* berarti tunduk, hormat dan setia, maka dalam berbagai aspek kehidupan dipakai sebuah pernyataan penyampaian rasa *bhakti* itu sendiri, seperti : *bhakti* kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur (tanda penyampaian rasa hormat dan tunduk), *bhakti* kepada nusa dan bangsa, *bhakti* kepada orang tua, *bhakti* pada guru, *bhakti* kepada ratu pemimpin. Kata *bhakti* dengan tulisan “*bhakti*” bahasa Sanskerta berarti bagian, pembagian, penghormatan, *bhakti*, kesetiaan. Sedangkan dalam kamus istilah Agama Hindu (2002 :18) dinyatakan *bhakti* dari urat kata *bhaj* = hormat, sujud, *bhakti*. *Bhakti* marga = jalan *bhakti* : melaksanakan agama dengan jalan sembahyang mempersembahkan upakara dan sebagainya. Pengertian *bhakti* disini analog dengan takwa, sedangkan *sradha* analog dengan iman, sehingga istilah iman dan takwa (imtag) dalam bahasa yang sudah populer dalam agama Hindu disebut *sradha –bhakti*. Tokoh yang bisa kita jadikan panutan dalam pengamalan *sradha bhakti* adalah Sang Dasarata.

*Gunamanta sang Dasaratha, wruh sira ring weda bhakti ring dewa,
tarmalupeng pitra puja masih ta sira sireng swagotra kabeh.*

(Kakawain Ramayana, I.3)

Dasarata banyak memiliki tabiat mulia. Beliau menguasai Veda dan penuh *bhakti* ke hadapan para dewa. Tidak pernah lupa beliau memuja leluhur, demikian juga dia penuh kasih kepada saudara-saudaranya sendiri.

Jika *sradha* dan *bhakti* umat Hindu sudah meningkat, jika “rumah kita” sesuai ilustrasi tadi sudah asri dan memberi kenyamanan pada diri kita maka kita akan bisa melihat “rumah orang lain” yaitu agama lain juga pada dasarnya adalah juga indah. Seperti dinyatakan dalam pustaka suci

*Ye yatha mam prapadyante
Tams tathai 'va bhajamy aham
Mama vartma 'nuvartante
Manushyah sarva sarvasah*

(Bhagawad Gita IV.11)

Artinya :

Jalan manapun ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Ku-terima, dari mana – mana semua mereka menuju jalan-Ku, oh Parta.

Dari kutipan pustaka di atas dapat kita simpulkan bahwa keyakinan apapun atau agama apapun yang dianut seseorang dalam tujuan mencari Tuhan, diterima olehNya. Setiap agama mengajarkan untuk berbuat baik, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga kepada semua makhluk, *sarwa prani hitankara*. Kita harus memupuk kesadaran bahwa tidak ada ajaran agama yang menganjurkan untuk merusak dan menghancurkan alam ini beserta umat manusia di dalamnya. Jadi jika ada tindakan anarkis, ekstrem dan tidak berperikemanusiaan yang terjadi dengan mengatasnamakan agama, maka yang salah bukanlah ajaran agama. Tetapi oknum atau manusianya yang salah memahami ajaran agama yang dianutnya.

*yo-yo yam-yam tanum bhaktah
sraddhaya 'rchitum achchhati
tasya-tasya 'chalam sraddham
tam eva vidadhamy aham*

Bhagawad Gita VII.21

Artinya :

Apapun bentuk kepercayaan yang ingin dipeluk oleh penganut agama, Aku perlakukan

kepercayaan mereka sama, supaya tetap teguh dan sejahtera.

Sloka ini, disamping sifatnya memberi penegasan terhadap sloka sebelumnya, juga mempunyai makna yang sangat universal yaitu; bahwa Kresna memberitahukan kepada umat manusia, bahwa di dunia ini akan ada agama lebih dari satu dan Tuhan mempersilahkan kepada manusia untuk memilih, mana yang akan dijadikan dasar kayakinannya. Dan oleh setiap agama akan diajarkan bagaimana cara sembahyang, berdoa, mantra-mantra, pujian-pujian yang menuju kepada Tuhan. Sloka ini juga mengajarkan kepada kita untuk saling menghormati sesama pemeluk agama, janganlah saling menghina, saling menyombongkan agama. Karena semua agama bisa ada di dunia adalah karena kehendak Tuhan dan bukan karena kemauan manusia. Karena apabila ada orang yang menghina atau melecehkan agama lain, sebenarnya orang tersebut sangat tidak mengerti secara mendalam tentang keberadaan agamanya sendiri.

Kita memang harus menanamkan kesadaran bahwa setiap agama pada dasarnya adalah sama – sama mengajarkan kebaikan. Tetapi perlu diingat, janganlah juga mencampur - adukkan semua ajaran agama karena itu akan menimbulkan pemahaman yang salah dan akan menjadi penyimpangan terhadap pelaksanaan ajaran agama yang paling hakiki. Kita ingat kembali beberapa orang yang membentuk kelompok – kelompok dengan melaksanakan kegiatan agama, yang menggabungkan berbagai ajaran. Itu juga adalah hal salah, menimbulkan keresahan di masyarakat dan melanggar hukum yang berlaku di Indonesia.

Perlu diingat juga walaupun ada pepatah yang mengatakan “rumput di halaman tetangga lebih hijau daripada rumput sendiri” maka umat beragama jangan sampai melihat agama lain itu sebagai suatu keindahan maka tertarik untuk memasuki “halaman rumah tetangga” atau menjadi pemeluk agama lainnya dan meninggalkan ajaran agama yang sudah dianut

Cara supaya kita tidak memasuki halaman rumah tetangga (agama lain), tetapi merasa bangga dengan nyaman dalam Hindu, supaya *sradha* dan *bhakti* umat Hindu semakin menguat maka yang harus dilakukan adalah penanaman pengetahuan agama. Tentu saja itu menjadi tugas kita bersama. Harus diseimbangkan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak didik dalam hal keagamaan. Dalam ajaran Agama Hindu untuk menguatkan *sradha* dan *bhakti* umat tentu saja dengan penanaman *tattwa*, etika dan upacara. Jika diibaratkan *tattwa* itu adalah kepala, susila adalah hati, upacara adalah tangan dan kaki agama. Dapat juga diandaikan sebagai sebuah telur, sarinya adalah *tattwa*, putih telornya adalah susila dan kulitnya adalah upacara. Telor ini akan busuk jika satu dari bagian ini tidak sempurna dan tidak akan menetas. Maka dari itu, ketiga kerangka ini haruslah seimbang. Jadi tidak hanya menuntut nilai yang tinggi, tetapi juga memperhatikan aspek susila, budi pekertinya, serta bagaimana anak didik menjalankan ajaran agama seperti rajin atau tidaknya beribadah, *tri sandhya* dan *kramaning sembah*.

Upaya yang dilakukan dalam pendidikan karakter sangat penting. Mahatma Gandhi bahkan berujar “Pendidikan tanpa karakter adalah sia-sia” (*education without character is useless*) bahkan sangat membahayakan. Yang perlu diingat dalam penguatan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu khususnya para peserta didik adalah adanya keteladanan dari para pendidik. Suatu kemustahilan jika kita menuntut anak didik, bahkan juga masyarakat untuk mengubah pola pikir dan sikapnya, sementara para guru sebagai tokoh panutan tidak mampu memberikan keteladanan dan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Berikan contoh nyata dan bukan hanya sekedar teori. Sehingga anak – anak sekarang tidak mengatakan NATO (*not action talk only*).

Jika anak didik sudah diberikan pengetahuan agama; mempunyai rasa simpati dan empati terhadap orang lain bahkan juga makhluk lain (asung wilasa); serta terbiasa melaksanakan ajaran agama dengan *kramaning sembah* dan *tri sandhya* maka bisa kita katakan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu khususnya para peserta didik, para generasi penerus kita semakin menguat sehingga bisa membuka “jendela” pemikiran untuk bisa secara jernih melihat ajaran agama lain, ada rasa menghormati agama dengan segala pelaksanaan ajaran agamanya tanpa tergoyahkan, tanpa ada keinginan untuk berpidah atau memasuki agama lain.

III. SIMPULAN

Moderasi beragama bukan untuk mencairkan atau menggerus keyakinan, *sradha* dan *bhakti* umat Hindu. Tiap umat beragama harus meyakini agama masing-masing benar. Dengan menghormati keyakinan orang lain, maka keyakinan kita terhadap agama semakin menguat dan tidak akan pernah luntur.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawing, D. (2017). Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Islam Ushuluddin dan Filsafat*, 13(2), 225-255.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang Diklat Kementerian Agama RI.
- Zamimah, I. (2018). Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab). *Jurnal alfanar*, 1(1).

- A.B. Menoh, Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik; Hubungan Antara Agama dan Negara dalam Masyarakat Postsekuler Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Adams, Nicholas. *Habermas and Theology*, Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Budi Hardiman, F. *Demokrasi Deliberatif; Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik dalam Teori Diskursus Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Budi Hardiman, F. *Kritik Ideologi; Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Budi Hardiman, F. *Seni Memahami*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Budi Hardiman, F. (ed), *Ruang Publik; Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis sampai Cyberspace*, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Budi Hardiman, F. *Habermas tentang Masyarakat Post-sekular*, Jakarta: tidak diterbitkan, 2017
- Habermas, Jurgen. *Between Naturalism and Religion* Cambridge: Polity Press, 2008.
- Kleden, Paul Budi dan A Sunarko (ed.), *Dialektika sekularisasi; Diskusi Habermas-Ratzinger dan Tanggapan*, Maumere: Lamalera, 2010.
- Mendieta, Eduardo dan Jonathan (ed.), *The Power of Religion in The Public Sphere*, Columbia: Columbia University Press, 2011.
- Sunarko, A. *Teologi Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2016.